HUBUNGAN ASERTIVITAS DENGAN KONFORMITAS PADA MAHASISWA ANGGOTA ORMADA YANG BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Yus Reza Fajriana
15010112130130

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. Konformitas adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan cara merubah berbagai hal seperti: cara berbicara, berpakaian, dan penampilan agar individu diterima di dalam suatu lingkungan baru. Asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jelas tanpa melukai perasaan orang lain serta tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Subjek penelitian 91 mahasiswa anggota ormada yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang didapatkan dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala konformitas (21 aitem, $\alpha = 0,835$) dan skala asertivitas (23 aitem, $\alpha = 0,817$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara asertivitas dengan konformitas ($r = -0,237$; $p = 0,024$ ($p<0,05$). Asertivitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5,6% terhadap konformitas.

Kata kunci: asertivitas, konformitas, budaya Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat. Menurut UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa sendiri diartikan sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (DIKTI, 2012). Pada umumnya, mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh derajat pendidikan sarjana berada pada kisaran usia 18-22 tahun. Jika ditinjau dari segi psikologi perkembangan, usia ini berada pada masa dewasa awal (Hurlock, 2006). Sesuai dengan masa perkembangannya, usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang meliputi memperoleh pekerjaan, mencari dan memilih seorang pasangan hidup, belajar hidup berkeluarga, menerima tanggung Jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam satu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2006).

Dalam masa dewasa awal terdapat suatu periode yang disebut dengan periode penyesuaian diri. Individu yang berada tahap ini akan mengalami penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, harapan-harapan sosial baru, serta peran yang baru (Hurlock, 2006). Periode ini sangat sulit, karena mereka diharapkan akan menyesuaikan diri secara mandiri. Berbeda ketika masih remaja, dimana masih terdapat pendampingan dari orangtua, guru, dan orang-orang terdekat lainnya.

Proses penyesuaian diri ini akan dialami tidak hanya dari dalam diri saja. Namun juga dari lingkungan yang baru. Pada masa ini, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, kebanyakan individu telah menyelesaikan proses pendidikan Sekolah Menengah Atas, dan akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Proses ini merupakan aspek penting dalam transisi individu menuju kedewasaan (Bowman dalam Santrock, 2013).

Bagi kebanyakan individu, proses transisi dari Sekolah Menengah Atas ke Perguruan Tinggi sejatinya hampir sama dengan proses penyesuaian diri pada tahapan-tahapan sebelumnya. Bedanya adalah pada statusnya yang sekarang menjadi mahasiswa, dan proses ini lebih melibatkan berbagai hal yang impersonal seperti pertemuan dengan teman-teman baru dari latar belakang etnis dan geografis yang lebih beragam (Santrock, 2013).

Untuk masuk dalam suatu kelompok, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan berbagai hal dalam kelompok, seperti budaya, kebiasaan dan bahasa yang menjadi identitas kelompok. Hal ini bertujuan agar individu dapat diterima oleh anggota lain dalam kelompok dan pada akhirnya diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Proses penyesuaian ini disebut konformitas. Baron dan Byrne (2011), mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian diri individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang dianut dalam kelompok, menerima dan menerapkan ide atau aturan yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu (2016), menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Yangtze, Jiangzou, China. Para mahasiswa di universitas tersebut melakukan konformitas yaitu dengan bergabung dengan kelas olahraga untuk mendapatkan teman baru, bukannya melatih kemampuan fisik ataupun melatih keterampilan permainan tertentu.

Menurut Camerana (dalam Santrock, 2013), konformitas dibagi menjadi dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Konformitas yang positif contohnya adalah seperti aktif berpendapat dalam kelompok baru, sedangkan konformitas yang negatif adalah seperti ikut membolos, ataupun melanggar norma hukum. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sukmawati, Siswati, dan Masykur (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa di SMA N 1

Purwokerto. Penelitian ini menunjukkan, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya pada aktivitas *clubbing*. Siswa dengan konsep diri yang baik memiliki kontrol terhadap perilakunya dan mengetahui bahwa aktifitas *clubbing* ini tidak baik untuk dirinya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ana, Febriana, dan Mayangsari (2015), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara identitas diri dengan konformitas pada mahasiswa yang mengikuti kelompok keagamaan Hizbut Tahrir (HT). Mahasiswa yang mengikuti HT dituntut untuk menjadi seorang aktivis yang mampu untuk menyuarakan pendapat dan gagasannya dengan baik. Mereka dituntut untuk sering berorasi ataupun berdebat ketika berada di dalam suatu diskusi.

Jika bentuk konformitas yang ada masih sesuai dan wajar, tidak melanggar dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, tentu saja masih bisa dimaklumi. Namun apabila bentuknya sudah menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras, perusakan fasilitas umum, serta bentuk pelanggaran lainya, maka tindakan seperti ini yang harusnya dihindari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teruna (2009) mengungkapkan adanya bentuk konformitas yang berupa perilaku seks bebas pada remaja pria dan wanita di Universitas YAI Jakarta, pada rentang usia 18-22 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja melakukan seks bebas agar dapat diterima dalam kelompoknya. Hal-hal seperti inilah yang perlu dihindari.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012), mengungkapkan bahwa konformitas akan menyebabkan individu untuk meniru apa yang dilakukan oleh anggota lain, sekalipun tindakannya itu adalah tindakan negatif seperti memakai obat-obatan terlarang, minum alkohol, dan seks bebas. Namun mereka tidak mempedulikan itu walaupun mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah tindakan negatif.

Mereka akan tetap melakukannya untuk menunjukkan rasa solidaritas dan kekompakkan, serta menunjukkan kesetiaan mereka pada kelompok.

Individu harus memiliki sikap yang berani untuk menolak hal-hal negatif yang terdapat dalam proses penyesuaian diri. Dengan harapan, mereka akan tetap mampu beradaptasi, namun senantiasa memiliki *"filter"* atau penyaring. Atau dengan kata lain individu harus mampu mengontrol dirinya dari berbagai tekanan dan permintaan dari teman-temannya. Mereka tidak akan terbawa oleh arus negatif yang ada di dalam kelompok. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lora (2014), mengungkapkan bahwa perilaku asertif mampu berfungsi sebagai suatu pengendali bagi individu dari pengaruh individu lain terhadap dirinya.

Alberti dan Emmons (2008) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yaitu sikap menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain adalah bagaimana seseorang mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa melukai perasaan orang lain. VandenBos (2007) menjelaskan bahwa asertivitas adalah gaya berkomunikasi dimana individu mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya secara langsung dan tetap mendapatkan respek dari orang lain. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, asertif dapat berarti menerangkan, menyatakan, menegaskan. Perilaku asertif mampu mengkomunikasikan secara baik keinginan, kebutuhan, dan hak kita ketika berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan asertif memiliki arti sebagai sikap yang tegas dalam mengungkapkan suatu gagasan ataupun pendapat.

Seorang individu perlu memiliki asertivitas yang tinggi agar mampu mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan pemikirannya, sehingga mampu untuk melakukan penyesuaian diri yang positif dengan kelompoknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ames dan Flynn (2007) menunjukkan bahwa asertivitas mampu membentuk jiwa

kepemimpinan dan kemampuan *softskill* individu, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan ketelitian.

Asertivitas antara seseorang dengan lainnya tidak sama. Perilaku asertif dalam budaya tertentu belum tentu sama dengan perilaku asertif di budaya lainnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Devayani (2012), menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku asertif dan konformitas antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku asertif etnis Cina lebih tinggi dari etnis Jawa sedangkan perilaku konformitas etnis Jawa lebih tinggi dari etnis Cina.

Koentjaraningrat (2013), mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang paling dominan di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya suku Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2010, diketahui bahwa populasi suku Jawa mencapai 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,0 persen dari total penduduk Indonesia (Naim, 2011). Budaya Jawa sendiri terkenal dengan budaya yang cenderung halus dan sopan. Memiliki nilai-nilai dan etika yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* (tata krama). Kebudayaan Jawa mengatur bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain. Baik antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, maupun sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Failasufa (2015), menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai kebudayaan Jawa dengan konformitas remaja etnis Jawa, yang artinya semakin tinggi nilai kebudayaan Jawa maka semakin tinggi pula konformitas, dan begitupun sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP 2 Pakem, Yogyakarta.

Masyarakat Jawa juga terkenal akan sopan santunnya. Karakteristik khas dari masyarakat Jawa adalah mereka sangat sopan dan sederhana, mereka sangat jarang bertindak ataupun berkata kasar, masyarakat Jawa juga terkenal dengan penyampaian pendapatnya yang bertele-tele dan tidak langsung *to the point* (Raffles, 2015). S*tereotipe* yang berkembang di masyarakat umum tentang masyarakat Jawa adalah sopan santun dan halus, oleh karena itu mereka tidak suka mencampuri urusan orang lain dan sangat berhati-hati dalam menjaga perasaan orang lain. Hal ini menyebabkan jika ada keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka ekspresi ketidaksesuaian tersebut tidak boleh mereka ungkapkan secara langsung.

Di Undip sendiri mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa kebanyakan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, ini dikarenakan Undip merupakan Universitas Negeri dengan ranking tertinggi di Provinsi Jawa Tengah (Universitymetrics.com, 2016). Berdasarkan penggalian informasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari-Februari 2016, diketahui ada beberapa organisasi kedaerahan yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti: Iwak Mas Undip (Ikatan Mahasiswa Keluarga Banyumas), Dewa Ruci Undip (Persederekan Mahasiswa Undip Rumpun Cilacap), Imadiba (Ikatan Mahasiswa Diponegoro Batang), BOMM Undip (Barisan Organisasi Mahasiswa Madiun), Kudungga (Keluarga Mahasiswa Undip Purbalingga). Penggalian informasi di lakukan di wilayah kampus Undip kepada beberapa anggota organisasi kedaerahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiantono (2014), mengemukakan bahwa Organisasi Mahasiswa Kedaerahan (Ormada) dimaknai oleh para anggotanya sebagai rumah kedua. Para individu yang ada di dalamnya akan mempertahankan identitas budaya anggotanya demi generasi selanjutnya. Adanya berbagai kelompok dan kegiatan-kegiatan di dalamnya akan sangat berpengaruh. Seorang mahasiswa harus mampu mengambil sikap yang baik yang akan diambilnya. Mereka harus mampu mengontrol sikapnya dan menyaring

berbagai hal-hal negatif yang ada, dan juga agar bisa tetap menjaga harga dirinya. Asertivitas akan berperan penting sebagai penyaring tersebut.

Berdasarkan telaah penelitian yang telah peneliti lakukan di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, terdapat sekitar 11 penelitian antara tahun 2012-2017 yang membahas konformitas, dengan rincian delapan sebagai variabel bebas, dan tiga sebagai variabel terikat. Sedangkan bahasan mengenai konformitas pada mahasiswa hanya dua buah penelitian. Sedikitnya penelitian yang membahas mengenai asertivitas dan konformitas pada mahasiswa, membuat peneliti tertarik untuk menguji secara empiris hubungan antara asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota ormada dengan latar belakang budaya Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitan ini adalah untuk menguji hubungan asertivitas dan konformitas pada mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang budaya Jawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya referensi dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Terutama tentang bahasan mengenai perilaku asertivitas dan konformitas.

2. Manfaat Praktis

Bagi para mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat dari asertivitas dan hubungannya dengan konformitas pada mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang belakang budaya Jawa.